

## DISFEMISME BERNUANSA HUMOR DALAM STIKER DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP

Sariah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat  
sariahsuwandi@gmail.com

### ABSTRAK

*Perkembangan media sosial saat ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang, lugas, jujur, dan apa adanya, serta gambar untuk menegaskan. Akibatnya, banyak ekspresi bahasa dinyatakan dengan bahasa yang kasar dan dapat melukai atau menyakiti mitra bicara. Bahasa yang kasar tersebut ditandai dengan penggunaan disfemisme. Disfemisme tersebut terungkap melalui makian, hinaan atau celaan, tuduhan, dan sebagainya. Dalam komunikasi WhatsApp, penggunaan bahasa yang apa adanya itu terekspresikan dalam stiker bergambar dan dilengkapi dengan tulisan yang menghibur atau menghinakan, serta tren budaya komunikasi masyarakat saat ini. Stiker atau meme tersebut dikaji secara semantik melalui penggunaan disfemisme. Fokus penelitian adalah bagaimana bentuk disfemisme dalam stiker WhatsApp dan apa fungsi disfemisme tersebut digunakan di media sosial WhatsApp. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam stiker WhatsApp dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang mendeskripsikan data kebahasaan apa adanya dan mengkajinya secara kualitatif, tidak menggunakan angka-angka. Data penelitian ini adalah stiker di media sosial WhatsApp yang mengandung disfemisme baik kata, frasa, maupun kalimat dan menjelaskan alasan atau latar belakang penggunaan disfemisme tersebut. Sumber data berasal dari media sosial WhatsApp dari tanggal November—Desember 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat sesuai dengan konsep (Mahsun, 2015). Teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak. Pengertian simak tidak hanya data lisan, tetapi juga data tulisan, yaitu dengan membaca stiker di media sosial WhatsApp. Menyimak stiker di WhatsApp adalah mengunduh dan menyimpannya di folder pada kurun waktu tersebut. Selanjutnya, data yang mengandung disfemisme dikumpulkan beserta alasan atau latar belakang penggunaannya. Proses pembacaan di dalamnya tercakup juga pencatatan data yang selanjutnya dicatat di kartu data. Setelah itu, penulis melakukan reduksi data, klasifikasi data, dan analisis data. Stiker tersebut secara umum menjelaskan penggunaan disfemisme yang dibalut dengan humor yang menimbulkan sungeing senyum pembaca, tetapi bagi yang terkena, hal itu merupakan sindiran yang menghinakan atau juga tuduhan yang menyakitkan. Oleh karena itu, sangat menarik meneliti stiker di WhatsApp yang bernada disfemisme karena dapat menjadi citraan perilaku berbahasa dan kecenderungan menyikapi sesuatu yang dikemas secara humor oleh masyarakat saat ini.*

**Kata kunci:** disfemisme, stiker, WhatsApp

### PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya internet dan penggunaan media sosial yang pesat, pilihan bahasa masyarakat juga mengalami perubahan. Perkembangan media sosial yang pesat telah membuka sekat-sekat yang membatasi komunikasi. Komunikasi antarmanusia tidak terikat lagi oleh ruang dan waktu. Sekat ruang dan waktu menjadi nihil dan tidak berarti karena internet menjadi jembatan yang menghubungkan antarmanusia di dunia ini melalui penggunaan media sosial. Ternyata, internet telah mendobrak sekat kelas sosial dan ekonomi, kelas bangsawan dan kelas konglomerat menjadi suatu yang tidak berbeda atau samar saja. Misal, seorang pengikut (*follower*) di media sosial dengan idolanya atau figur publik seakan-akan tidak ada jarak. Mereka dengan leluasa mengikuti, mengkritisi, memuji, atau memberi dukungan kepada idolanya. Oleh karena itu, apa yang dibagikan ke khalayak dalam status figur publik seakan-akan menjadi milik publik yang dapat mengundang warganet untuk berkomentar, baik komentar negatif maupun positif. Realitas ini menimbulkan penggunaan bahasa yang lugas dan apa adanya yang dapat menyebabkan ketersinggungan atau melukai kehormatan, nama baik, dan kepentingan individu yang sedang dikritisi, termasuk di media sosial WhatsApp.

WhatsApp adalah salah satu bentuk media sosial yang digunakan untuk berkirim pesan, baik antarindividu maupun kelompok yang terhubung dengan internet kapan pun dan di mana pun. Keberadaan WhatsApp yang selanjutnya disingkat WA dalam tulisan ini merupakan bentuk komunikasi dengan menggunakan pesan, telepon, atau panggilan dengan video. Aplikasi yang sangat lengkap ini juga dapat mengirim dokumen dan foto. Apalagi, saat ini dilengkapi dengan pilihan penggunaan stiker yang sangat banyak dan dapat mewakili perasaan dan pikiran penulis WA. Dengan pengguna hampir 1 miliar dan dipakai hampir 180 negara di dunia, WA menjadi sarana komunikasi yang paling mudah digunakan. Ketika dalam suatu grup WA terjadi komunikasi dan menggunakan stiker, umumnya para anggota grup akan membalas lagi dengan stiker yang masih berhubungan dan terjadi berbalas stiker atau perang stiker

saat membahas suatu topik. Stiker-stiker tersebut digunakan mengekspresikan perasaan dan pikiran antaranggota grup. Jika grup WA tersebut cenderung homogen, misalnya grup WA bapak-bapak suatu RT, stiker yang digunakan kadang tampak vulgar, lazimnya menggunakan gambar wanita seksi dengan tulisan yang seksis. Hal ini penulis lihat grup WA suami dengan bapak-bapak RT saat mereka bercanda dalam grup WA. Akan tetapi, grup WA suami dengan bapak-bapak RT tidak selamanya menggunakan stiker vulgar, kadang juga menggunakan stiker motivasi jika ada yang sedang dalam frustrasi atau kehilangan semangat. Tampaknya, stiker yang digunakan bergantung pada topik yang digunakan. Dalam grup WA adik (mahasiswa), penggunaan stiker cenderung menyindir, memprotes, menghina, atau menunjukkan kekecewaan yang khas anak muda. Karena khas anak muda, unsur asmara dan identitas diri menjadi hal yang sangat penting ingin disampaikan oleh mereka. Stiker khas menghina, misalnya, mendeskripsikan kebodohan yang dinyatakan dengan bahasa yang kasar dan memojokkan.

Karena ekspresi anak muda dalam stiker cenderung apa adanya, kata, frasa, atau kalimat yang digunakan juga cenderung kurang santun dan terkesan melanggar tata krama yang disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya gaya bahasa disfemisme dalam komunikasi anak muda di WA. Untuk melihat bentuk disfemisme dalam stiker WA, tulisan ini berfokus pada masalah bentuk-bentuk dan fungsi disfemismenya yang digunakan dalam stiker WA, sedangkan tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk disfemis dan fungsinya dalam stiker WA.

Penelitian sebelumnya mengenai disfemisme telah dilakukan oleh Khasan at al. (2014) dengan judul “Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar *Joglo Semar*”. Penelitiannya berkaitan dengan disfemisme bentuk kata dan disfemisme bentuk frasa dan alasan penggunaan bentuk disfemisme di dalam berita utama surat kabar *Joglo Semar* menarik perhatian para pembaca, menegaskan pembicaraan atau menguatkan makna, variasi kata, provokasi, dan space. Selanjutnya, penelitian Rahman (2019) dengan judul “Disfemisme Berkasus Hukum di Era Sosial Media” memfokuskan pada diksi-diksi yang berpotensi melanggar Undang-Undang ITE melalui disfemisme. Penelitian Mokoffa (2020) berjudul “Penggunaan Potret sebagai Stiker Whatsapp Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan Fatwa MUI Nomor 1/Munas VII/ MUI/5/2005”. Penelitiannya mengungkap peraturan mengenai pemanfaatan foto sebagai stiker Whatsapp yang dimodifikasi dan digunakan secara komersial menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 dan Fatwa MUI Nomor 1/Munas VII/MUI/5/2005 tentang Hak Kekayaan Intelektual. Dari tiga penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat bentuk dan fungsi disfemisme dalam stiker Whatsapp yang bernuansa humor sehingga penelitian ini berbeda dan mengisi bagian yang rumpang dari penelitian yang sudah dilakukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori disfemisme yang dalam studi semantik, disfemisme digolongkan dalam bab perubahan makna (Chaer, 2014: 144). Berikutnya adalah Disfemisme menurut Allan dan Burridge (dalam Laili, 2017: 111—113) yang menyebutkan ada delapan tipe, yaitu penggunaan istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan, julukan dari karakter fisik, makian dengan abnormalitas mental, rasis, istilah-istilah menghina dan tidak hormat, dan menggunakan bahasa pinjaman untuk diskriminasi. Menurut Masri Disfemisme adalah bentuk bahasa yang menggantikan kata yang bernilai positif atau netral dengan kata lain yang bernilai rasa kasar atau negatif (dalam Sariah, 2018:80). Menurut McArthur (dalam Duda, 2011:10), disfemisme adalah penggunaan ungkapan negatif atau ungkapan berisi kritik untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang. Dengan menggunakan ekspresi disfemisme, penutur memiliki intensi untuk melukai perasaan pendengarnya dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung. Selain itu, Burkhardt (Alvestad, 2014:161) secara tegas menyatakan bahwa disfemisme adalah sarana evaluasi semantik karena itu disfemisme tidak merefleksikan suatu kenyataan dengan cara yang netral.

Menurut Kurniawati (2011:59), disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang sebagai berikut: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila; (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; (5) mengumpat atau memaki; (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang; (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina; (8) melebih-lebihkan sesuatu; (9) menghujat atau mengkritik; (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah. Itu merupakan alasan mengapa disfemisme digunakan. Dalam makalah ini, data menjadi sandaran jika data stiker tidak memenuhi 10 fungsi, apa adanya data menjadi pijakan.

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan stiker WA yang dilengkapi dengan teks verbal yang mengandung disfemisme. Data diambil dari stiker grup WA adik mahasiswa yang dikumpulkan dari bulan November—Desember 2020 dengan berfokus pada stiker yang mengandung disfemisme. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu simak, bebas, libat, dan cakap (SBLC) dengan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah stiker-stiker yang terdapat dalam grup WA adik mahasiswa. Peneliti menyimak dengan cermat stiker-stiker pada grup WA adik mahasiswa dan mencatat data sesuai dengan stiker yang mengandung disfemisme.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah analisis bahasa dengan menghubungkan-hubungkan unsur kebahasaan dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2015:92). Metode padan ekstralingual dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk disfemisme dalam stiker WA adik mahasiswa. Tahap analisis data menggunakan teknik (1) reduksi data yang mencakup identifikasi, pengenalan, dan pengkodean tentang unit bahasa yang mengandung disfemisme dalam stiker WA tersebut; (2) analisis data yang mengandung disfemisme dalam diksi, frasa, klausa, atau kalimat yang melengkapi stiker dengan memperhatikan aspek konteks, kekuatan, dan perumusan kelemahan bahasa; (3) verifikasi dan interpretasi data (Sudaryanto, 2015:14). Hal ini dianggap dapat menjadi dasar dalam menentukan stiker yang mengandung disfemisme dalam grup WA adik mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian stiker dari grup WA adalah disfemisme yang mengandung humor. Meskipun humor, stiker tersebut mengandung muatan disfemisme atau bahasa yang bermuatan kasar atau tidak pantas yang dapat melukai. Kecenderungan menggunakan bahasa yang menyindir melalui stiker WA menjadi tren anak muda. Bentuk-bentuk disfemisme dalam data stiker grup WA adik mahasiswa adalah kata, frasa, dan kalimat, sedangkan fungsinya ada makian, menghina, menuduh, pernyataan, menyakiti, dan kesal/jengkel. Dari 78 data stiker yang sudah dicatat dari bulan November—Desember 2020 ditemukan perincian secara bentuk sebagai berikut: kata 25, frasa 23, dan kalimat 30, sedangkan secara fungsi makian 10, menghina 30, menuduh 10, pernyataan 10, menyakiti 8, dan kesal atau jengkel 10. Dalam uraian bentuk akan disatukan dengan fungsi disfemisme. Untuk jelasnya dapat dilihat dari uraian berikut.

### Memaki

Dari 78 data, terdapat 10 data yang mengandung makian dalam stiker grup WA adik mahasiswa atau sebesar 38,46%. Bentuknya adalah kata yang merupakan nama binatang dan fungsinya adalah makian. Makian adalah bentuk disfemisme yang menggunakan kata kasar yang memberdayakan nama-nama binatang. Salah satu stiker yang menggunakan nama binatang adalah stiker yang bergambar seorang penyanyi terkenal. Akan tetapi, foto penyanyi tersebut disertakan dan dilengkapi dengan dua huruf /NG/ di akhir. Nama penyanyi tersebut adalah Anji jika dilengkapi dengan dua huruf NG, tersusunlah kata ANJING. Stiker tersebut memang menimbulkan sungging senyum, tetapi jelas menggunakan nama binatang untuk mengekspresikan humornya. Bagi penerima, stiker mungkin awalnya menimbulkan senyum, tetapi dapat saja menimbulkan masalah, mungkin penerima merasa mendapat makian.



Gambar 1. Stiker  
Sumber gambar: Grup WA

### Menghina

Menghina adalah salah satu fungsi disfemisme karena menggunakan stiker humor yang dapat saja diartikan berbeda oleh penerimanya. Secara bentuk stiker tersebut menggunakan kata, yaitu kata bango menjadi bangor. Bango adalah nomina atau kata benda, sedangkan bangor adalah adjektiva atau kata sifat. Dari 78 data stiker, terdapat 30 stiker yang memiliki unsur menghina. Satu stiker menghina adalah gambar kecap bango yang dipelesetkan menjadi bangor. Gambar kecap bango ditulis dengan bangor

adalah bentuk disfemisme. Dalam bahasa Sunda bangor adalah nakal atau bandel sulit diatur, maunya sendiri. Apalagi, bangornya sudah dimulai sejak tahun 1989. Jika penerima informasi merasa tersinggung dengan stiker tersebut, berarti stiker itu telah menghinakan penerimanya. Meskipun humor, penerima yang mudah tersinggung dapat saja merasa terhina dengan kiriman tersebut. Bagi penerima yang tidak mudah tersinggung, stiker tersebut menjadi hiburan yang menimbulkan senyum.



Gambar 2. Stiker  
Sumber gambar: Grup WA

### Menuduh

Bentuk disfemisme adalah frasa, yaitu tukang kripik dan berfungsi menuduh. Menuduh adalah menunjuk seseorang berbuat salah tanpa bukti yang kuat atau berprasangka tidak baik. Dari 78 stiker, 10 stiker mengandung muatan menuduh atau sebesar 12.82%. Dalam humor, stiker yang terkesan menuduh dapat saja menjadi bentuk disfemisme karena ciri disfemisme di antaranya adalah menuduh. Gambar tukang kripik di bawah ini diubah tulisannya menjadi tukang kritik yang menggunakan bentuk substitusi bunyi, yaitu mengganti fonem /p/ menjadi fonem /t/ sehingga dari kripik menjadi kritik. Dalam konteks humor substitusi dari /p/ ke /t/ menimbulkan senyum pembaca, tetapi bagi yang merasa sering mengkritik, stiker tersebut adalah sindiran sekaligus tuduhan.



Gambar 3. Stiker  
Sumber gambar: Grup WA

### Pernyataan

Dari 78 data, terdapat 10 data mengandung pernyataan dalam stiker grup WA atau dapat dikatakan sebesar 12.82% mengandung disfemisme pernyataan dengan bentuk berupa kata, yaitu sendiri. Pernyataan adalah pemakluman atau pemberitahuan. Stiker yang mengubah logo Bank Mandiri menjadi sendiri. Ekspresi kesendirian ini termasuk pada disfemisme karena stiker menggambarkan sendiri itu terkekang dan tersakiti. Padahal, banyak para jomblo hidup bahagia. Stiker tersebut menggambarkan penderitaan dalam kesendirian sehingga kata-kata yang digunakan lewah atau berlebihan.



Gambar 4. Stiker  
Sumber gambar: Grup WA

### Menyakiti

Dari 78 data, 8 data mengandung bentuk menyakiti atau sebesar 10,26%. Bentuk disfemisme menggunakan kalimat. Dua orang teknisi sedang bekerja, tetapi tuturan yang digunakan adalah menyakiti seseorang karena melilitkan kawat tersebut ke mulut korban meskipun itu perilaku jahat sang teman menurutnya. Disfemisme dalam stiker tersebut sangat kejam karena melakukan tindak aniaya terhadap korban. Mungkin dapat dipahami bahwa korban mulutnya tajam sehingga orang yang tersakiti dengan kata-katanya melilitkan kawat ke mulutnya. Dalam konteks disfemisme stiker tersebut adalah bentuk menyakiti sebagai balasan kepada korban yang suka nyinyir mungkin di grup WA. Oleh karena itu,

meskipun hanya dalam stiker, tindakan tersebut dapat saja menginspirasi pelaku kejahatan untuk mecontohnya.



Gambar 5. Stiker  
Sumber gambar: Grup WA

### Kesal /Jengkel

Kesal berarti kecewa bercampur jengkel karena sesuatu. Dari 78 data, 10 data menunjukkan kesal atau jengkel atau sebesar 12,82%. Bentuk disfemisme menggunakan kata, yaitu ngeselin. Kesal dapat dinyatakan dengan perilaku diam atau memverbalkannya. Disfemisme dalam bentuk jengkel terungkap pada stiker bermerek Faseline yang merupakan produk penghalus kulit dan badan. Kata faseline diubah menjadi ngeselin yang merupakan bentuk substitusi, yaitu mengganti suku kata fa pada faseline menjadi suku kata nge pada ngeselin. Ngeselin adalah bahasa cakapan dari bentuk mengesalkan. Penerima stiker Faseline tersebut dapat menyangka bahwa pengirim merasa kesal atau jengkel dengan dirinya. Bentuk kejengkelan tersebut meskipun terkesan tidak kasar termasuk dalam disfemisme karena mengekspresikan kekesalan melalui stiker yang memanfaatkan produk penghalus kulit dengan memelesetkannya menjadi sesuatu yang meghibur.



Gambar 6. Stiker  
Sumber gambar: Grup WA

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan masalah dan tujuan, penelitian ini menemukan penggunaan disfemisme dalam stiker WA yang bernuansa humor. Disfemisme adalah kata atau gambar yang bermuatan kasar atau vulgar. Dalam stiker WA sebagai data, disfemisme masuk dengan cara yang halus dan implisit melalui stiker dan penerima dapat merasakan bahwa hal itu kasar dan melukai meskipun lucu. Humor memang menciptakan hiburan apalagi menggunakan stiker. Makna lucu dengan stiker semakin lengkap karena antara gambar dan teks menyatu sehingga lebih efektif, efisien, dan jitu. Stiker dapat menjadi sarana komunikasi pilihan yang lengkap. Bentuk disfemisme ada dalam kata, frasa, dan kalimat, sedangkan fungsinya dapat berupa makian, menghina, menuduh, pernyataan, menyakiti, dan kesal/jengkel dalam balutan stiker yang lucu.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah disfemisme yang memberdayakan data dari Instagram atau Twitter. Hal ini penting bahwa data dari media sosial dapat menjadi gambaran seberapa jauh pengguna media sosial berbahasa yang baik dan mengedepankan kesopanan, tidak kasar, dan merendahkan apalagi sampai melukai atau menyerang muka mitra bicara. Karena semakin ke sini, tampaknya anak-anak muda semakin lugas dalam berbahasa.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat yang telah memberi motivasi dan referensi untuk menyelesaikan penelitian ini. Adik-adik mahasiswa Universitas Islam Sunan Gunungdjati, Jurusan Sastra Inggris yang telah membantu memberikan data stiker dari grup WA kelasnya (Imas Siti Masitoh dan Alya).

## REFERENSI

- Allan, K. & Kate Burridge. 2006. *Forbidden Words: Taboo and The Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Alvestad, S. S. (2014). Evaluative Language in Academic Discourse. Euphemisms vs. Dysphemisms in Andrews' & Kalpakli's *The Age of Beloveds* (2005) as a case in point. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14(2005), 155–177.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duda, B. (2011). Euphemisms and Dysphemisms: In Search of a Boundary Line. *Círculo de Lingüística Aplicada a La Comunicación (Clac)*, 3–19.
- Garner, Bryan A. (2000). *The Oxford Dictionary of American Usage and Style*. New York: Oxford University Press.
- Khairah, Miftakhul. (2013). Optimalisasi Rekayasa Bahasa: Menuju Media Massa Yang Logis dan Santun. Dalam *Risalah Kongres Bahasa Indonesia X*. Jakarta: Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasan, A. M., Sumarwati, & Setiawan, B. 2014. Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1–12. Retrieved from [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/7786](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7786).
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Litera*, 10(1), 51--63. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1172>.
- Laili, Elisa Nurul. 2017. —Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacanal. *LINGUA*. Vol. 12: 110—118.
- Mukoffa, Muhammad Malik. 2020. “Penggunaan Potret sebagai stiker Whatsapp menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan Fatwa MUI Nomor 1/Munas VII/MUI/5/2005”.
- Mahsun. (2015). *Metode Penelitian Bahasa: Metode dan Tekniknya*. Jakarta: . Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Nadhifa Indana Zulfa. 2019. Disfemisme Berkasus Hukumdi Era Sosial Media. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar%20Internasional%20Kebahasaan%202019/Makalah%20Forensik/64%20Makalah%20Forensik%20-%20NADHIFA%20INDANA.pdf>
- Sariah. 2018. Ekspresi Kritik melalui Disfemisme pada Pemberitaan Kasus Setya Novanto di Media Massa Daring. *Metalingua* Vol 16 (1), 79—93. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/178/113>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Peneliti Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sariah, M.Pd., M.Hum.  
Institusi : Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat  
Pendidikan : S-2 Linguistik  
Minat Penelitian : Linguistik Teoretis